
Etika, Moral, dan Akhlak di Era Digital: Tantangan dan Penerapan pada Masyarakat Modern

Dina Novita Wulandari^{1*}, Yulia Fajar Retnaningtyas², Najwa Nisya Sarahdiba³, Claravia Ledysta⁴, Neila Narani Almahi⁵, Zahwa Azmi Mauhub⁶, Maulana Muhammad Zakariyya Al Aziz⁷

^{1, 2, 3, 4, 5, 6, 7} Universitas Jember

*e-mail: daridina42@gmail.com

ABSTRACT

Digital transformation has brought significant changes to the lives of modern society, but has also raised serious challenges to the implementation of ethics, morals, and ethics. Social media and other online platforms have blurred the boundaries between the real and virtual worlds, providing space for interactions without geographical boundaries that on the one hand enrich, but also complicate the implementation of traditional ethical values. This article examines the differences and challenges of implementing ethics, morals, and ethics in the digital era characterized by anonymity and uncontrolled dissemination of information. The research method uses a literature study approach, which analyzes various literatures to explore changes in people's behavior in the digital context. The results of the study show that anonymity, the spread of hoaxes, cyberbullying, and privacy violations are the main challenges that test the implementation of ethical values in cyberspace. In addition, rapid social change often makes people ignore moral values in online interactions. This article recommends the importance of strengthening digital literacy education, making strict regulations and policies, strengthening the role of families and communities, and using technology responsibly that emphasizes moral responsibility, integrity, and social awareness to form a more ethical society in the digital era. A deeper understanding of digital ethics is expected to help address emerging challenges and build a more moral digital environment.

Keywords: *Ethics, Morals, Digital Era, Social Media.*

ABSTRAK

Transformasi digital membawa perubahan signifikan pada kehidupan masyarakat modern, tetapi juga memunculkan tantangan serius terhadap penerapan etika, moral, dan akhlak. Media sosial dan platform daring lain telah mengaburkan batas antara dunia nyata dan virtual, memberikan ruang bagi interaksi tanpa batas geografis yang di satu sisi memperkaya, namun juga menyulitkan penerapan nilai-nilai etis tradisional. Artikel ini meneliti perbedaan dan tantangan penerapan etika, moral, dan akhlak di era digital yang ditandai dengan anonimitas dan penyebaran informasi tanpa kontrol. Metode penelitian menggunakan pendekatan studi kepustakaan, yang menganalisis berbagai literatur untuk mengeksplorasi perubahan perilaku masyarakat dalam konteks digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anonimitas, penyebaran hoaks, cyberbullying, serta pelanggaran privasi menjadi tantangan utama yang menguji penerapan nilai-nilai etika di ruang maya. Selain itu, perubahan sosial yang cepat sering kali membuat masyarakat mengabaikan nilai-nilai moral dalam interaksi daring. Artikel ini merekomendasikan pentingnya penguatan pendidikan literasi digital, pembuatan regulasi dan kebijakan secara tegas, penguatan peran keluarga dan komunitas, serta penggunaan teknologi secara bertanggung jawab yang menekankan tanggung jawab

moral, integritas, dan kesadaran sosial untuk membentuk masyarakat yang lebih etis di era digital. Pemahaman mendalam tentang etika digital diharapkan dapat membantu mengatasi tantangan yang muncul dan membangun lingkungan digital yang lebih bermoral.

Kata kunci: *Etika, Moral, Akhlak, Era Digital, Media Sosial.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat modern (Mashis et al., 2023). Dalam dekade terakhir, dunia digital menjadi ruang baru bagi aktivitas sosial, ekonomi, hingga politik, yang mengaburkan batasan antara dunia nyata dan virtual. Media sosial, platform komunikasi daring, dan beragam aplikasi digital telah mengubah cara manusia berinteraksi, berkomunikasi, dan berbagi informasi. Namun, perkembangan ini tidak hanya membawa dampak positif, tetapi juga menimbulkan tantangan yang kompleks, terutama terkait dengan etika, moral, dan akhlak (Dinarti et al., 2024). Sejatinya, etika, moral, dan akhlak adalah tiga konsep yang saling berkaitan tetapi memiliki perbedaan mendasar. Etika berkaitan dengan prinsip-prinsip umum tentang apa yang dianggap baik dan benar, yang sering kali digunakan sebagai standar dalam menentukan perilaku yang layak di lingkungan tertentu. Moralitas mencakup nilai-nilai yang dipegang oleh individu atau kelompok berdasarkan keyakinan dan norma sosial, sementara akhlak adalah nilai dan prinsip yang membimbing tindakan individu sesuai dengan ajaran agama dan keyakinan pribadi. Di era digital, konsep-konsep ini menghadapi tantangan yang belum pernah ada sebelumnya, karena sifat dari dunia maya yang sering kali anonim, global, dan sulit dikendalikan (Uswatun Kasanah et al., 2022).

Salah satu masalah utama dalam penerapan etika, moral, dan akhlak di dunia digital adalah budaya anonimitas. Anonimitas yang diberikan oleh dunia digital

memungkinkan individu untuk berinteraksi dan mengekspresikan diri tanpa takut terhadap sanksi sosial yang biasanya ada dalam interaksi tatap muka (Harun & Nurhadiyanto, 2024). Hal ini berpotensi memicu perilaku negatif seperti perundungan siber (*cyberbullying*), penyebaran informasi palsu, ujaran kebencian, dan berbagai bentuk perilaku yang tidak etis. Tanpa kehadiran sanksi sosial yang kuat, banyak individu cenderung mengabaikan nilai-nilai moral dalam interaksi mereka di ruang digital (Bonita & Rasendriya, 2024). Selain itu, karakteristik dunia digital yang sangat cepat dan instan juga menimbulkan permasalahan tersendiri. Informasi dapat disebarluaskan secara luas dalam hitungan detik, tanpa ada jaminan bahwa informasi tersebut benar atau valid (Asriadi, 2020). Di sinilah muncul kebutuhan akan tanggung jawab moral bagi setiap individu untuk mempertimbangkan dampak dari tindakan atau informasi yang mereka bagikan secara daring. Fenomena penyebaran hoaks atau berita palsu yang marak di media sosial menunjukkan bahwa banyak pengguna internet yang kurang memahami pentingnya menjaga etika dalam membagikan informasi (Rifauddin & Halida, 2018).

Di sisi lain, perkembangan teknologi juga mengubah cara pandang masyarakat terhadap konsep-konsep moral tradisional. Ketika norma sosial yang ada di dunia nyata diterapkan dalam konteks digital, sering kali muncul perbedaan interpretasi yang mengakibatkan konflik nilai. Misalnya, dalam isu privasi, di mana banyak platform media sosial memanfaatkan data pengguna untuk kepentingan komersial, muncul pertanyaan etis mengenai sejauh mana privasi individu

dapat dihormati di dunia maya. Pertanyaan-pertanyaan etis seperti ini membutuhkan penyesuaian dalam penerapan prinsip-prinsip moral dan akhlak yang selama ini dipegang oleh masyarakat. Sebagai respons terhadap tantangan ini, masyarakat perlu meningkatkan kesadaran akan pentingnya etika digital sebagai landasan perilaku di ruang maya. Pengembangan kesadaran ini harus dimulai dari pendidikan dini, baik melalui institusi pendidikan formal maupun program literasi digital yang bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki tanggung jawab moral dalam menggunakan teknologi (Tanjung et al., 2024). Dalam konteks masyarakat modern yang semakin bergantung pada teknologi digital, pendidikan etika digital menjadi sangat penting untuk membekali individu dengan pengetahuan dan pemahaman yang cukup mengenai nilai-nilai moral dan akhlak yang relevan dalam interaksi daring.

Artikel ini akan membahas lebih dalam mengenai penerapan etika, moral, dan akhlak di era digital serta tantangan-tantangan yang muncul. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan mengenai pentingnya pemahaman etika dalam menghadapi perubahan sosial akibat perkembangan teknologi digital. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana nilai-nilai moral dapat diterapkan di dunia maya, diharapkan masyarakat dapat lebih bijaksana dalam memanfaatkan teknologi digital dan membentuk lingkungan digital yang lebih etis dan bermoral.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan adalah teknik yang mengandalkan data dari berbagai sumber literatur ilmiah yang relevan seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen lainnya untuk memahami dan menjelaskan fenomena atau konsep tertentu tanpa melakukan pengumpulan data lapangan (Riswanto et al.,

2023). Penggunaan metode ini sangat cocok untuk mengumpulkan dan menganalisis data serta informasi yang relevan mengenai perkembangan konsep etika, moral, dan akhlak di era digital. Metode studi kepustakaan dipilih karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengakses sumber daya ilmiah yang telah ada, seperti artikel, jurnal, dan buku, yang membahas topik etika digital, perubahan perilaku sosial di dunia maya, serta perbedaan prinsip moral antara interaksi digital dan interaksi di ruang sosial tradisional. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih luas terhadap isu-isu yang menjadi fokus penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran berbagai sumber ilmiah yang relevan, baik dari jurnal ilmiah yang terindeks maupun dari buku dan artikel yang diterbitkan dalam bidang etika, sosiologi, dan studi media digital. Setiap sumber dianalisis secara mendalam untuk memahami perspektif yang beragam mengenai bagaimana perkembangan teknologi memengaruhi perilaku etis, moral, dan akhlak individu dalam ruang digital. Selanjutnya, analisis data dalam studi kepustakaan ini difokuskan pada identifikasi perbedaan utama antara perilaku etis dalam ruang digital dan ruang sosial tradisional. Hal ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perubahan sikap dan perilaku masyarakat dalam interaksi daring, serta untuk mengidentifikasi tantangan khusus yang muncul dalam penerapan prinsip moral di dunia maya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Etika, Moral, dan Akhlak di Era Digital pada Masyarakat

Di era digital, nilai-nilai etika dan moralitas tradisional harus disesuaikan dengan realitas baru yang sering kali menghilangkan batasan fisik dan waktu dalam komunikasi. Etika digital menekankan pentingnya tanggung jawab pribadi dan kesadaran akan dampak dari perilaku daring.

Dalam konteks ini, etika digital berfungsi untuk menyeimbangkan kebebasan berekspresi dengan tanggung jawab sosial, terutama di media sosial yang dapat memengaruhi banyak orang dalam waktu singkat. Selain itu, akhlak di dunia digital mengarahkan pengguna untuk tetap memegang prinsip-prinsip kebaikan, kejujuran, dan keadilan meski dalam situasi di mana mereka merasa anonim. Di era digital yang berkembang pesat, nilai-nilai etika dan moralitas tradisional menghadapi tantangan besar akibat realitas baru yang sering kali mengaburkan batasan fisik dan waktu dalam komunikasi. Teknologi digital, terutama melalui media sosial dan platform daring lainnya, memungkinkan individu untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan berbagi informasi tanpa terikat oleh ruang dan waktu. Fenomena ini, meskipun memberikan banyak kemudahan, juga menimbulkan kesulitan dalam penerapan prinsip-prinsip etika, moral, dan akhlak yang sebelumnya berlaku dalam konteks sosial konvensional. Oleh karena itu, penting untuk menyesuaikan nilai-nilai etika, moral, dan akhlak dengan dinamika baru yang tercipta di dunia maya.

Sejatinya, ungkapan akhlak merupakan kata yang sudah sangat familiar bagi masyarakat Indonesia, walaupun sesungguhnya kata akhlak itu berasal dari bahasa Arab (Suhayib, 2016). Dalam bahasa Indonesia kata akhlak sama dengan budi pekerti, adab, sopan santun, susila dan tata kerama (Departemen Pendidikan Nasional, 2005). Hamzah Ya'qub menyebut arti akhlak sama dengan perangai, tingkah laku atau pekerti (Ya'qub, 1983). Dalam kamus Istilah Agama Islam (KIAI) disebutkan bahwa akhlak menurut bahasa adalah tindak-tanduk atau kebiasaan-kebiasaan (Gayo, 2004). Dalam buku-buku ilmiah sering ditemukan pemakaian kata moral untuk menggambarkan hal yang sama dengan akhlak. Penilaian atas perilaku seseorang sering diidentikkan dengan moral baik dan moral tidak baik atau dengan kata bermoral, tidak bermoral

(*immoral*). Selain dijadikan sebagai kata untuk menggambarkan perilaku, kata moral juga lazim dipakai untuk sebuah tulisan atau judul buku yang isinya berhubungan dengan tindakan manusia. Kata moral berasal dari bahasa Latin *mores* jamak dari kata *mos*. Secara bahasa, kata moral memiliki arti adat kebiasaan (Ya'qub, 1983). Adapun definisi-definisi yang dikemukakan oleh para ahlinya tentang moral meliputi:

- a) Menurut Hamzah Ya'qub bahwa sesungguhnya banyak kata dalam bahasa Indonesia yang dapat dipergunakan untuk memberikan arti atas kata moral, seperti susila, budi pekerti, sopan santun, adab, perangai dan perilaku (Ya'qub, 1983).
- b) W.J.S. Poerwadarminta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa arti moral adalah baik buruk perbuatan dan kelakuan (Poerwadarminta, 2003).
- c) Franz Magnis Suseno menyebutkan bahwa moral adalah ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, khotbah-khotbah, patokan-patokan, kumpulan peraturan dan ketetapan entah lisan atau tertulis, tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar ia menjadi manusia yang baik (S.J, 1987).
- d) K. Bertens menguraikan secara etimologi moral sama dengan etika, yaitu nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya (Bertens, 1993).

Etika, di sisi lain, menurut Franz Magnis Suseno adalah pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral atau akhlak (S.J, 1987). Sementara itu, K. Bertens mendefinisikan etika sebagai ilmu tentang yang baik dan buruk serta ilmu yang membahas tentang moralitas atau tentang manusia sejauh berkaitan dengan moralitas (Bertens, 1993).

Berdasarkan beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa antara etika, moral dan akhlak tidak berada ditingkat yang sama, karena moral dan akhlak merupakan sebuah pedoman bagaimana seseorang harus berperilaku, atau juga dapat dikatakan sebagai petunjuk konkret yang siap pakai tentang bagaimana seseorang harus berperilaku. Sedangkan etika merupakan refleksi kritis dan rasional atas ajaran akhlak dan moral.

Oleh sebab itu etika adalah sebuah cabang filsafat tentang akhlak dan moral. Tugas dan fungsi etika adalah berbicara mengenai ajaran akhlak dan ajaran moral. Sesuai dengan bentuknya sebagai salah satu cabang filsafat, maka etika tidak memerintahkan orang berperilaku dan bertindak seperti dalam ajaran akhlak dan moral, etika juga tidak mengandung sanksi sebagaimana halnya adanya sanksi bagi orang yang bertindak melanggar ketentuan akhlak dan moral. Etika memberikan pengertian, pemahaman tentang nilai yang terkandung dalam ajaran akhlak dan moral, dengan pengertian dan pemahaman itu akan menumbuhkan kesadaran yang mendorong orang untuk berperilaku.

Dewasa ini, era digital telah membawa transformasi besar dalam kehidupan manusia. Teknologi informasi dan komunikasi, khususnya internet dan media sosial, telah menciptakan dunia virtual yang memungkinkan interaksi tanpa batas geografis (Setiadarma et al., 2024). Namun, kemudahan ini juga menghadirkan tantangan baru dalam menjaga etika, moral, dan akhlak dalam berinteraksi. Dalam konteks ini, penting bagi masyarakat untuk memahami bagaimana nilai-nilai etika, moral, dan akhlak diterapkan dalam setiap tindakan digital. Etika digital mengacu pada prinsip dan standar yang mengatur perilaku pengguna di ruang maya. Dalam konteks ini, etika menjadi pedoman dalam berinteraksi secara profesional dan pribadi melalui internet. Adapun contoh penerapan etika digital antara

lain, menghormati privasi orang lain. Di mana, pada era digital, informasi pribadi sangat mudah diakses. Dengan tidak menyebarluaskan data pribadi tanpa izin, adalah salah satu bentuk penerapan etika. Contoh lain dari penerapan etika digital adalah bertanggung jawab atas informasi yang dibagikan, karena hoaks dan informasi palsu menjadi isu serius di era digital. Masyarakat perlu memverifikasi informasi sebelum membagikannya untuk menghindari penyebaran hoaks yang dapat menimbulkan kepanikan atau bahkan konflik sosial. Selain itu, berkomunikasi dengan sopan menjadi salah satu contoh penerapan etika digital dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi digital, seperti berkomentar di media sosial atau forum, perlu mengutamakan kesopanan. Di mana, menghindari ujaran kebencian dan kalimat kasar adalah bagian dari penerapan etika di dunia digital.

Tidak kalah penting dari etika, moral adalah seperangkat nilai yang terkait dengan baik atau buruknya tindakan, yang dipengaruhi oleh budaya dan keyakinan individu atau kelompok (Lumuan et al., 2023). Dalam era digital, moralitas tidak hanya relevan dalam kehidupan nyata tetapi juga dalam dunia virtual. Salah satu bentuk penerapan moralitas yang baik dalam dunia maya adalah dengan menghormati perbedaan pendapat. Di dunia maya, perbedaan pendapat adalah hal yang wajar, mengingat adanya berbagai latar belakang budaya, agama, dan pemikiran. Dengan demikian, sikap saling menghormati perbedaan tersebut menunjukkan moralitas yang baik. Selain itu, perlu pula menjaga nilai kejujuran di dunia maya, misalnya dengan tidak melakukan plagiarisme dalam karya digital seperti artikel, desain, atau konten kreatif lainnya. Hal ini penting untuk menjaga keaslian karya dan penghargaan terhadap karya orang lain. Contoh lain dari penerapan moralitas yang baik adalah menghindari *cyberbullying*. Moralitas menuntut individu untuk tidak menyakiti atau menghina orang lain di dunia

maya. *Cyberbullying*, yang sering terjadi di media sosial, adalah pelanggaran serius terhadap nilai moral dalam berinteraksi.

Di era digital, akhlak juga menjadi aspek penting yang harus dimiliki oleh setiap individu. Akhlak adalah cerminan dari sifat atau karakter seseorang yang sangat dipengaruhi oleh ajaran agama atau keyakinan tertentu. Pada era digital, akhlak berperan penting sebagai panduan individu dalam menjalani aktivitas online secara bertanggung jawab (Wahab et al., 2022). Salah satu aspek penerapan akhlak di era digital yaitu dengan menjaga sikap jujur dan amanah. Dalam menjalankan bisnis online, misalnya, integritas adalah hal yang penting. Menjual produk sesuai dengan deskripsi yang diberikan dan tidak melakukan penipuan adalah cerminan akhlak yang baik. Selain itu, akhlak yang baik menuntut setiap individu untuk membantu sesama. Lebih jauh, era digital juga menyediakan banyak peluang untuk membantu orang lain, misalnya melalui donasi online atau memberikan edukasi yang bermanfaat. Membantu tanpa pamrih di platform digital mencerminkan akhlak yang luhur. Kemudian, akhlak yang luhur dapat dicerminkan dengan menjaga perkataan dan perilaku baik. Dalam setiap komentar, tulisan, atau unggahan, perlu adanya kesadaran untuk menggunakan kata-kata yang baik dan tidak merusak. Tindakan-tindakan tersebut adalah wujud nyata akhlak dalam aktivitas digital.

Tantangan dan Solusi dalam Penerapan Etika, Moral, dan Akhlak di Era Digital

Era digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara masyarakat berinteraksi dan mendapatkan informasi (Juliana et al., 2023). Meski demikian, kemajuan ini juga menimbulkan tantangan baru dalam mempertahankan nilai-nilai etika, moral, dan akhlak. Masyarakat kini menghadapi berbagai masalah, mulai dari anonimitas di media sosial hingga penyebaran hoaks yang masif, yang berpotensi melemahkan fondasi etika

dan moralitas serta akhlak. Adapun beberapa tantangan dalam penerapan etika, moral, dan akhlak di era digital akan diuraikan lebih lanjut di bawah.

Pertama, anonimitas dan identitas virtual. Salah satu tantangan besar di era digital adalah anonimitas yang memungkinkan individu untuk menyembunyikan identitas asli mereka di internet (M et al., n.d.). Anonimitas ini sering digunakan untuk kebebasan berekspresi, tetapi di sisi lain, hal ini juga menyebabkan pelanggaran etika dan moral. Misalnya, individu merasa lebih bebas untuk melakukan *cyberbullying*, menyebarkan ujaran kebencian, atau bahkan melakukan penipuan tanpa takut dikenali atau dikenakan sanksi sosial. Dalam kajian psikologi sosial, konsep anonimitas di internet berpotensi menurunkan *self-control* seseorang, menyebabkan mereka lebih mudah melanggar norma yang berlaku. Fenomena ini dikenal sebagai *disinhibition effect* atau efek lepas kendali (Dhika, 2022). Di sisi lain, anonimitas virtual juga mengaburkan identitas asli seseorang sehingga tanggung jawab moral kerap kali diabaikan.

Kedua, penyebaran informasi palsu dan hoaks. Tantangan lain yang signifikan adalah penyebaran informasi palsu atau hoaks. Internet memungkinkan informasi tersebar sangat cepat tanpa proses verifikasi yang memadai. Hoaks, informasi palsu, dan misinformasi sering kali disebar demi mendapatkan keuntungan tertentu, seperti meningkatkan popularitas akun atau bahkan untuk manipulasi politik (Fauzi, 2024). Hal demikian menjadi tantangan bagi moral masyarakat yang sering kali tidak menyadari pentingnya verifikasi informasi sebelum membagikannya kembali. Dalam konteks etika, penyebaran hoaks dianggap sebagai bentuk pelanggaran moral yang berbahaya, karena dapat menimbulkan keresahan publik, memicu kebencian, dan bahkan konflik sosial. Tantangan ini kian rumit ketika banyak orang yang merasa tidak bertanggung jawab atas

dampak informasi yang mereka sebar karena sifat media sosial yang terdesentralisasi.

Ketiga, *cyberbullying* dan kekerasan digital. *Cyberbullying* atau perundungan di dunia maya menjadi tantangan serius bagi etika dan moralitas di era digital. Individu yang berpartisipasi dalam *cyberbullying* sering kali melanggar nilai-nilai moral dengan menyakiti orang lain melalui kata-kata kasar, penghinaan, atau komentar merendahkan (Sabila et al., 2023). Efek dari *cyberbullying* tidak hanya berdampak pada kesehatan mental korban tetapi juga berpotensi memicu masalah sosial yang lebih besar. Dalam kajian etika digital, *cyberbullying* dianggap sebagai bentuk pelanggaran moral karena mengancam kesejahteraan psikologis dan sosial individu (Rosmi et al., 2023). Banyak kasus menunjukkan bahwa pelaku *cyberbullying* merasa tidak bertanggung jawab karena bersembunyi di balik identitas virtual, sehingga tidak merasakan dampak langsung dari tindakan mereka terhadap korban.

Keempat, privasi dan keamanan data. Lebih jauh, privasi dan keamanan data menjadi tantangan utama dalam era digital, terutama dengan berkembangnya media sosial, aplikasi, dan teknologi berbasis data. Pelanggaran privasi dan penyalahgunaan data pribadi tanpa izin merupakan pelanggaran etika yang dapat merusak kepercayaan individu terhadap platform digital (Sinaga, 2024). Contoh kasus yang sering terjadi adalah data pengguna yang disalahgunakan untuk kepentingan komersial atau politik tanpa sepengetahuan mereka. Dari perspektif etika, melindungi privasi merupakan hak dasar yang harus dihormati oleh setiap individu dan perusahaan. Pelanggaran privasi ini menimbulkan tantangan besar dalam menjaga nilai etika dan moral, karena kebanyakan pengguna tidak sepenuhnya sadar akan risiko data yang mereka bagikan di internet.

Kelima, tantangan dalam menjaga integritas dan kejujuran di dunia digital. Integritas dan kejujuran menjadi sulit

dipertahankan di dunia digital. Fenomena seperti plagiarisme, manipulasi konten, dan kecurangan dalam aktivitas online adalah contoh nyata bagaimana nilai-nilai moral sering kali diabaikan (Khodijah et al., 2024). Dengan mudahnya mengakses informasi dan karya orang lain di internet, banyak individu tergoda untuk menyalin dan menggunakan tanpa izin, yang merupakan bentuk pelanggaran hak cipta. Tantangan menjaga integritas ini juga tercermin dalam kebiasaan masyarakat yang kerap kali tidak memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya. Moralitas dalam menjaga kejujuran menuntut setiap individu untuk bersikap transparan, jujur, dan tidak melakukan manipulasi dalam dunia maya, yang sayangnya sering kali sulit diterapkan.

Keenam, dampak teknologi terhadap interaksi sosial dan moralitas. Interaksi di dunia maya sering kali bersifat impersonal dan kurang memperhatikan nilai-nilai moral yang diterapkan dalam interaksi langsung (Mardianto, 2023). Penggunaan media sosial dan aplikasi komunikasi digital membuat masyarakat lebih sulit untuk merasakan empati, karena mereka tidak berhadapan langsung dengan orang lain. Hal ini dapat mengikis rasa hormat, toleransi, dan empati, yang merupakan komponen penting dalam moralitas. Banyak penelitian menunjukkan bahwa teknologi cenderung membuat interaksi lebih cepat dan praktis tetapi mengurangi keterikatan emosional (Utami & Nurhayati, 2019). Di satu sisi, hal ini menjadi tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai etika dan moral dalam berinteraksi, terutama ketika terjadi perbedaan pendapat atau perdebatan di dunia maya.

Berangkat dari beberapa tantangan yang telah penulis uraikan sebelumnya di atas, penulis menawarkan beberapa solusi yang akan dijelaskan secara lebih lanjut. Pertama, penguatan edukasi literasi digital. Di mana, masyarakat perlu diberikan edukasi mengenai pentingnya literasi digital yang mencakup pemahaman tentang etika, moral, dan akhlak

dalam dunia maya. Edukasi ini dapat dilakukan melalui program pendidikan di sekolah atau kampanye di media sosial. Kedua, pembuatan regulasi dan kebijakan yang tegas. Pemerintah perlu memperketat regulasi mengenai pelanggaran etika digital, seperti hoaks, *cyberbullying*, dan pelanggaran privasi, serta memberikan sanksi yang tegas untuk menciptakan rasa tanggung jawab sosial. Ketiga, peran keluarga dan komunitas. Lebih jauh, keluarga dan komunitas dapat berperan aktif dalam memberikan pemahaman tentang pentingnya nilai etika dan moral dalam berinteraksi di dunia maya. Diskusi yang sehat tentang tanggung jawab digital perlu diperkenalkan sejak dini. Keempat, penggunaan teknologi secara lebih bertanggung jawab. Setiap individu perlu memiliki kesadaran untuk menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, menghargai privasi orang lain, dan menjaga integritas dalam setiap aktivitas digital.

SIMPULAN

Di era digital, nilai-nilai etika, moral, dan akhlak tradisional menghadapi tantangan baru yang timbul dari kemudahan interaksi tanpa batas ruang dan waktu. Etika digital menjadi pedoman penting yang menyeimbangkan kebebasan berekspresi dengan tanggung jawab sosial, terutama di media sosial yang memiliki dampak luas dan cepat. Sementara itu, moralitas digital mengarahkan pengguna untuk tetap mengedepankan prinsip-prinsip kebaikan, kejujuran, dan keadilan meski dalam lingkungan yang anonim. Akhlak di dunia digital juga berfungsi sebagai panduan etis yang didasarkan pada nilai-nilai kebaikan universal, mendorong pengguna untuk berperilaku dengan integritas dalam semua aktivitas daring. Oleh karena itu, pemahaman dan penyesuaian terhadap nilai-nilai ini menjadi hal yang penting dalam menjaga keharmonisan sosial dan menghindari pelanggaran norma di dunia digital.

Berdasarkan uraian kesimpulan tersebut di atas, peneliti menghadirkan beberapa rekomendasi. Pertama, masyarakat perlu diberi pemahaman yang lebih mendalam mengenai literasi digital, termasuk etika, moral, dan akhlak di dunia maya melalui pendidikan literasi digital. Kedua, pemerintah dan platform media sosial perlu memperketat kebijakan serta sanksi terhadap pelanggaran etika digital, seperti penyebaran hoaks dan *cyberbullying*, guna menciptakan ruang digital yang lebih aman dan bertanggung jawab melalui pembuatan regulasi dan kebijakan yang ketat. Ketiga, keluarga dan lingkungan masyarakat harus aktif membimbing generasi muda tentang pentingnya menjaga etika dan moral dalam interaksi digital. Keempat, setiap individu perlu menyadari tanggung jawabnya dalam menggunakan teknologi, menjaga privasi orang lain, dan menghindari penyalahgunaan informasi, agar tercipta lingkungan digital yang lebih etis dan positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Asriadi, A. (2020). *Strategi Dinas Komunikasi dan Informatika dalam Menangani Berita Hoaks di Lembaga Penyiaran Publik* [PhD Thesis, IAIN Parepare]. <http://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/1919/>
- Bertens, K. (1993). *Etika*. Gramedia Pustaka Utama.
- Bonita, O. T. A., & Rasendriya, P. P. (2024). Social Media Dynamics: Unraveling Netizen Interactions and Promoting Responsible Behavior in Indonesia: Dinamika Media Sosial: Mengungkap Interaksi Netizen dan Mendorong Perilaku Bertanggung Jawab di Indonesia. *IKOMIK: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, 4(1), 13–21. <https://doi.org/10.33830/ikomik.v4i1.6895>

- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Dhika, D. W. (2022). *Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Perilaku Agresi Pemain Game Online Pada Siswa Smp Al-Washilah Panguragan Kabupaten Cirebon Jawa Barat* [PhD Thesis, UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto]. <https://eprints.uinsaizu.ac.id/12860/1/Skripsi%20Dhika%20BAB%20Finalform1.pdf>
- Dinarti, N. S., Salsabila, S. R., & Herlambang, Y. T. (2024). Dilema Etika dan Moral dalam Era Digital: Pendekatan Aksiologi Teknologi terhadap Privasi Keamanan, dan Kejahatan Siber. *Daya Nasional: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 8-16. <https://doi.org/10.26418/jdn.v2i1.74931>
- Fauzi, A. (2024). *Perancangan Motion Graphic sebagai Media Kampanye Sosial untuk Menggugah Kesadaran Literasi Digital Generasi Muda* [PhD Thesis, Universitas Dinamika]. <https://repository.dinamika.ac.id/id/eprint/7767/>
- Gayo, N. M. (2004). *Kamus Istilah Agama Islam (KIAI)*. Progres.
- Harun, F. A., & Nurhadiyanto, L. (2024). Rekayasa Konten Pornografi Berbasis AI Image Generator dalam Perspektif Space Transition Theory. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 6(3), 408-418. <https://doi.org/10.38035/rrj.v6i3>
- Juliana, S. A., Liza, T., Fatimahtuzzahra, F., & Imel, M. A. H. (2023). Tantangan Sosial Di Era Digital Pada Interaksi Manusia. *SIGNIFICANT: Journal Of Research And Multidisciplinary*, 2(02), 245-261. <https://doi.org/10.62668/significant.v2i02.912>
- Khodijah, S., Putri, S. V. M., Alfauziah, A., Khatami, A. P., Warastuti, D., Natalia, A. D., Arum, A. P., & Ananda, S. (2024). *Peran Pendidikan Karakter*. Madza Media. <https://repo.mrhj.ac.id/849/2/Ebook%20Peran%20Pendidikan%20Karakter.pdf>
- Lumuan, L. S. I., Wantu, A., & Hamim, U. (2023). Peran Guru Ppkn Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Peserta Didik Di Smp Negeri 1 Banggai Tengah Kabupaten Banggai Laut. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(2), 210-221. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i2.17924>
- M, M. W., Arifin, F. N. P., Suciwanti, & Amelia, V. (n.d.). *Perkembangan Hukum Pidana di Era Digital: Tantangan dan Solusi*. Retrieved November 9, 2024, from https://www.academia.edu/download/114965759/Perkembangan_Hukum_Pidana_di_Era_Digital.pdf
- Mardianto, M. (2023). *Agresi Siber: Marah dan Menyerang di Ruang Maya*. Afifa Utama.
- Mashis, B. M., Aksa, A. H., Muayyanah, A., & Satriya, M. K. (2023). Komunikasi Digital dan Perubahan Sosial Masyarakat Pedesaan. *Mu'ashir: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.35878/muashir.v1i2.916>
- Poerwadarminta, W. J. S. (2003). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Rifauddin, M., & Halida, A. N. (2018). Waspada cybercrime dan informasi hoax pada media sosial facebook. *Khizanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan*, 6(2), 98-111. <https://doi.org/10.24252/kah.v6i2a2>
- Riswanto, A., Joko, J., Boari, Y., Taufik, M. Z., Kabanga', T., Irianto, I., Farid, A.,

- Yusuf, A., Hina, H. B., Kurniati, Y., Karuru, P., Sa'dianoor, S., Ayunda, N., Irmawati, I., & Ifadah, E. (2023). *Metodologi Penelitian Ilmiah: Panduan Praktis Untuk Penelitian Berkualitas*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Rosmi, F., Kartikasari, P., Yuningsih, S., & Anggraeni, L. (2023). Edukasi Intensif Sekolah Ramah Anak Mencegah Perilaku Bullying Siswa Kelas Rendah SDN Pamulang Indah. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(6), 84–101. <https://doi.org/10.9000/jpt.v2i5.1096>
- Sabila, F. N., Tsabita, H. N., Dzikri, M., & Ramadhan, M. R. (2023). Maraknya Cyberbullying Terhadap Kemerosotan Moral Remaja Di Era Digital. *Seminar Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 73–86. <http://conference.um.ac.id/index.php/SNPAI/article/view/8451>
- Setiadarma, A., Abdullah, A. Z., Sadjijo, P., & Firmansyah, D. (2024). Tinjauan Literatur Transformasi Sosial dalam Era Virtual. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 4(1), 232–244. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i1.2930>
- Sinaga, R. F. (2024). Pentingnya Menumbuhkan Etika Berliterasi Digital Bagi Masyarakat Di Nagori Jawa Tonga. *SUBSERVE: Community Service and Empowerment Journal*, 2(1), 97–102. <http://journal.primeidentityhouse.com/index.php/SCSEJ/article/view/30>
- S.J, F. M.-S. (1987). *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. PT Kanisius.
- Suhayib. (2016). *Studi Akhlak*. Kalimedia.
- Tanjung, A. Q., Suciptaningsih, O. A., & Asikin, N. (2024). Urgensi Etika Dalam Literasi Digital Di Era Globalisasi. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(1), 32–41. <https://doi.org/10.24176/wasis.v5i1.11566>
- Uswatun Kasanah, S., Rosyadi, Z., Nurngaini, I., & Wafa, K. (2022). Pergeseran Nilai-nilai Etika, Moral dan Akhlak Masyarakat di Era Digital. *SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies*, 2(1), 68–73. <https://doi.org/10.28926/sinda.v2i1.478>
- Utami, T. W., & Nurhayati, F. (2019). Kecanduan internet berhubungan dengan interaksi sosial remaja. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(1), 33. <https://doi.org/10.26714/jkj.7.1.2019.33-38>
- Wahab, A., Sari, A. R., Zuana, M. M. M., Luturmas, Y., & Kuncoro, B. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Literasi Digital Sebagai Strategi Dalam Menuju Pembelajaran Imersif Era 4.0. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(5), 4644–4653. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.7373>
- Ya'qub, H. H. (1983). *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqulkarimah Suatu Pengantar*. CJ. Diponegoro.